

**INTEGRASI LIMA PROGRAM BAHASA DALAM PENGUATAN KEMAMPUAN
BERBAHASA ARAB SANTRIWATI: STUDI KUALITATIF DI PONDOK
PESANTREN NURUL BAYAN**

Nurul Muhlisin Asyrafuddin¹, Khalid Makky², Auha Amalina³, Heri Fadli⁴, Abdul Aziz⁵
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nurul Hakim^{1,2,3,4,5}
Email: ponpesabudarda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan keterpaduan lima program bahasa dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab bagi santriwati Pondok Pesantren Nurul Bayan, sekaligus mengidentifikasi kendala implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada Maret-Juli 2024. Data diperoleh melalui observasi kegiatan bahasa, wawancara semi-terstruktur dengan santriwati, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan; keabsahan diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik serta pengecekan kembali kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mufrodat Sobahiyyah, Muhadoroh, Islahul Akhto', Muhadatsah, dan Mahkamah Lughowiyyah menjalankan fungsi yang saling melengkapi: menyediakan input kosakata, memperluas kesempatan produksi lisan, memberi koreksi bahasa, membiasakan percakapan autentik, dan menjaga disiplin penggunaan bahasa. Keterpaduan tersebut membentuk ekosistem latihan bahasa yang menghubungkan pembelajaran formal dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan pesantren. Kendala utama meliputi rendahnya konsistensi penggunaan bahasa resmi, rasa malu dan kurang percaya diri, kesenjangan antara pengetahuan kaidah dan praktik, padatnya kegiatan, serta pengawasan yang belum selalu konsisten. Penelitian menyimpulkan bahwa kontribusi program bahasa terutama terletak pada integrasi fungsi dan kesinambungan praktik, sehingga penguatan motivasi, supervisi edukatif, dan evaluasi program diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan bahasa.

Kata kunci: *Lingkungan Bahasa Arab, Pesantren, Maharah Kalam, Program Bahasa, Santriwati*

ABSTRACT

This study analyzes the role and integration of five language programs in developing an Arabic-speaking environment for female students at Nurul Bayan Islamic Boarding School and identifies the main implementation constraints. A descriptive qualitative approach was employed from March to July 2024. Data were collected through observation of language activities, semi-structured interviews with female students, teachers, and boarding-school administrators, and document analysis. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source and technique triangulation and informant checking. The findings show that Mufrodat Sobahiyyah, Muhadoroh, Islahul Akhto', Muhadatsah, and Mahkamah Lughowiyyah perform complementary functions: providing lexical input, expanding opportunities for oral production, giving language correction, habituating authentic conversation, and maintaining language-use discipline. Their integration forms a language-practice ecosystem that connects formal instruction with everyday communication in the pesantren. Major constraints include inconsistent use of the designated language, shyness and low self-confidence, a gap between grammatical knowledge and actual use, a dense activity schedule, and inconsistent supervision.

Copyright (c) 2024 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

The study concludes that the main contribution of the language programs lies in their functional integration and continuity of practice; therefore, stronger motivation, educative supervision, and regular program evaluation are required to improve the quality and sustainability of the Arabic-speaking environment.

Keywords: *Arabic language environment, Islamic boarding school, speaking skills, language program, female students*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam pendidikan pesantren karena berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengakses sumber-sumber keislaman dan sebagai medium komunikasi akademik maupun sosial. Penguasaan bahasa Arab di lingkungan pesantren dengan demikian tidak cukup dibangun melalui pengetahuan kaidah, melainkan memerlukan paparan, interaksi, dan kesempatan menggunakan bahasa secara berulang dalam konteks yang bermakna. Literatur mutakhir mengenai lingkungan bahasa di pesantren menunjukkan bahwa kualitas input, intensitas interaksi, dan konsistensi produksi bahasa merupakan unsur penting dalam membentuk kompetensi komunikatif santri. Hamid et al. (2024), misalnya, menegaskan bahwa lingkungan formal dan informal perlu bekerja secara komplementer agar ketepatan linguistik yang dipelajari di kelas dapat ditransformasikan menjadi kelancaran penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Temuan serupa ditunjukkan oleh Sofa dan Rahmaini (2024) serta Harnika et al. (2024), yang menempatkan lingkungan sosial berbahasa sebagai faktor yang membantu pembiasaan berbicara dan pengembangan keberanian menggunakan bahasa Arab. Dalam kerangka tersebut, pesantren memiliki keunggulan pedagogis karena proses pendidikan berlangsung secara intensif dan memungkinkan rekayasa lingkungan bahasa selama hampir seluruh siklus aktivitas santri.

Pondok Pesantren Nurul Bayan memprioritaskan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran dan percakapan sehari-hari santri. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan santriwati dalam memahami sumber-sumber keagamaan sekaligus membangun keterampilan komunikasi yang fungsional. Akan tetapi, observasi awal dan informasi dari pengelola menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab belum selalu konsisten. Sebagian santriwati masih beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman sebaya, terutama di luar situasi yang diawasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara kebijakan bahasa dan praktik aktual. Persoalan serupa juga dilaporkan pada berbagai pesantren. Muhammad Samin et al. (2024) menemukan bahwa tantangan implementasi lingkungan bahasa antara lain konsistensi penggunaan bahasa, keterbatasan dukungan pembelajaran, dan tingkat keterlibatan santri. Studi lintas pesantren oleh Samin et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa keberadaan regulasi formal tidak otomatis menghasilkan komunikasi bahasa Arab penuh; rasa malu, kurang percaya diri, dan variasi kapasitas pengelola juga menjadi faktor penghambat. Karena itu, analisis atas program bahasa perlu melampaui pertanyaan apakah program tersedia atau tidak, dan diarahkan pada bagaimana setiap program menyediakan fungsi pedagogis yang berbeda serta bagaimana fungsi-fungsi tersebut saling menguatkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komponen spesifik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Pembiasaan lingkungan berbahasa dikaitkan dengan peningkatan keterampilan berbicara ('Izza et al., 2021; Ulya et al., 2022), penguasaan mufradat diposisikan sebagai fondasi produksi ujaran (Shadiq & Santoso, 2022), sedangkan muhadatsah dan aktivitas komunikatif menjadi ruang untuk mengubah pengetahuan linguistik menjadi

penggunaan nyata. Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penciptaan bi'ah lughawiyah mendukung pembelajaran bahasa Arab ketika lingkungan tersebut dibangun melalui aktivitas yang konsisten dan terhubung dengan sistem pendidikan pesantren. Awwaludin et al. (2022) juga menegaskan bahwa strategi pembentukan lingkungan merupakan unsur penting dalam pengembangan keterampilan dasar berbahasa. Namun, fokus penelitian terdahulu cenderung berada pada satu pendekatan, satu program, atau konsep umum lingkungan bahasa. Belum banyak penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana beberapa program yang berbeda-pemberian kosakata, pidato, perbaikan kesalahan, percakapan, dan pengawasan Bahasa diorganisasikan sebagai satu arsitektur pembelajaran yang saling melengkapi pada komunitas santriwati. Celah inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini bukan terletak pada keberadaan masing-masing program secara individual, sebab program seperti mufradat, muhadatsah, muhadarah, maupun pengawasan bahasa telah banyak ditemukan di pesantren lain. Kebaruan analitis terletak pada pembacaan kelima program sebagai sebuah ekosistem terintegrasi yang membentuk siklus *input practice feedback reinforcement*. Dalam siklus tersebut, Mufradat Sobahiyah berfungsi memperluas input leksikal; Muhadoroh menyediakan ruang produksi lisan terencana; Islahul Akhto' memberi umpan balik korektif; Muhadatsah menghadirkan latihan komunikasi berulang; dan Mahkamah Lughowiyah menjaga keberlangsungan norma penggunaan bahasa. Pola integrasi tersebut sejalan dengan temuan Yazid dan Fauji (2024) bahwa lingkungan bahasa yang sistematis biasanya dibentuk oleh kombinasi beberapa program dan dukungan sosial, bukan oleh satu kegiatan tunggal. Dengan membaca program-program Nurul Bayan sebagai sistem, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa sebuah program yang baik secara individual belum tentu optimal apabila tidak didukung program lain, serta mengapa kendala motivasi dan kedisiplinan perlu dipahami sebagai persoalan ekosistem, bukan semata kelemahan personal santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan lima program bahasa di Pondok Pesantren Nurul Bayan; (2) menganalisis kontribusi masing-masing program terhadap pembentukan kemampuan dan kebiasaan berbahasa Arab santriwati; (3) menjelaskan keterpaduan antarkegiatan dalam membentuk lingkungan bahasa; dan (4) mengidentifikasi kendala yang membatasi pelaksanaan program. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkuat pemahaman mengenai pembentukan lingkungan bahasa Arab di pesantren sebagai sistem yang terdiri atas input, praktik, koreksi, pembiasaan, dan regulasi. Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan pengelola pesantren untuk mengevaluasi distribusi fungsi program, memperbaiki mekanisme pengawasan, serta merancang dukungan motivasional yang lebih edukatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan bahasa, tetapi juga menawarkan kerangka untuk membaca hubungan antarkegiatan dan titik-titik yang menentukan keberlanjutan praktik bahasa Arab di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pelaksanaan dan peran program bahasa dalam konteks kehidupan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur besarnya pengaruh program melalui skor tes, melainkan merekonstruksi proses pelaksanaan, pengalaman peserta, fungsi setiap kegiatan, dan kendala yang muncul di lapangan. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, selama lima bulan, yaitu Maret sampai Juli 2024. Lokasi dipilih karena pesantren tersebut

menyelenggarakan lima program bahasa yang menjadi fokus penelitian: Mufrodat Sobahiyyah, Muhadoroh, Islahul Akhto', Muhadatsah, dan Mahkamah Lughowiyah. Rentang penelitian yang relatif panjang memungkinkan peneliti mengamati kegiatan yang berlangsung harian maupun mingguan dan membandingkan informasi dari berbagai situasi pelaksanaan.

Sumber data primer berasal dari santriwati, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren yang terlibat dalam pelaksanaan program bahasa. Data sekunder berasal dari dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan, aturan, dan pelaksanaan program. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan program dan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan pesantren. Kedua, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang dihadapi peserta dan pengelola. Format semi-terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki fokus pertanyaan namun dapat memperdalam isu yang muncul selama wawancara. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara serta memeriksa konsistensi informasi mengenai program.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema pelaksanaan program, kontribusi terhadap penggunaan bahasa, kendala, dan kebutuhan perbaikan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian naratif dan matriks program sehingga hubungan antara jenis kegiatan, fungsi pedagogis, dan kendalanya dapat dibandingkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola yang berulang serta hubungan antartema. Karena desain penelitian bersifat kualitatif, istilah "meningkatkan" dalam pembahasan dipahami sebagai kecenderungan kontribusi yang terlihat dari hasil observasi dan persepsi informan, bukan sebagai estimasi efek kausal yang dihitung melalui pengujian statistik.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi yang diperoleh dari santriwati dibandingkan dengan keterangan ustadz/ustadzah dan pengurus, sedangkan hasil wawancara diperiksa terhadap observasi serta dokumentasi. Peneliti juga melakukan pengecekan kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak menyimpang dari kondisi yang mereka jelaskan. Strategi ini penting karena kajian lingkungan bahasa sangat dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman peserta, intensitas keterlibatan, dan situasi penggunaan bahasa. Dengan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data dan proses verifikasi antarsumber, penelitian berupaya memperoleh gambaran yang lebih konsisten mengenai cara kelima program bahasa bekerja sebagai bagian dari kehidupan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Bayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Program Bahasa di Pondok Pesantren Nurul Bayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Bayan tidak bertumpu pada satu kegiatan, melainkan pada lima program dengan ritme dan fungsi berbeda. Mufrodat Sobahiyyah dilaksanakan setiap pagi setelah salat Subuh sebagai pemasok kosakata baru. Muhadoroh dilaksanakan dua kali dalam sepekan, pada Kamis pagi dan Kamis malam, untuk melatih produksi lisan terencana dan keberanian tampil di depan publik. Islahul Akhto' dilaksanakan sekali dalam sepekan untuk memperbaiki kesalahan penggunaan kosakata maupun struktur kalimat yang muncul dalam komunikasi santri. Muhadatsah menjadi latihan percakapan rutin yang menempatkan bahasa Arab dalam situasi komunikasi sehari-hari. Mahkamah Lughowiyah berfungsi sebagai mekanisme pengawasan

dan penegakan aturan bahasa, terutama ketika santri menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah pada situasi yang diwajibkan berbahasa Arab. Susunan tersebut memperlihatkan bahwa program bahasa bekerja pada tahapan yang berbeda, mulai dari pemberian sumber bahasa, penggunaan, koreksi, pengulangan, hingga penguatan norma.

Tabel 1. Integrasi fungsi lima program bahasa di Pondok Pesantren Nurul Bayan

Program	Frekuensi	Fungsi utama	Kontribusi yang teramati	Kendala utama
Mufrodat Sobahiyah	Setiap pagi setelah Subuh	Input kosakata	Menambah perbendaharaan kata dan mendorong penggunaan kosakata dalam kalimat	Hafalan tidak konsisten; keterlambatan
Muhadoroh	Kamis pagi dan malam	Produksi lisan terencana	Melatih berbicara di depan umum dan rasa percaya diri	Malu dan kurang percaya diri
Islahul Akhto'	Mingguan	Umpan balik korektif	Meningkatkan kesadaran terhadap kesalahan kosakata, nahwu, dan shorof	Kesenjangan antara teori dan praktik
Muhadatsah	Harian	Percakapan autentik	Membiasakan penyusunan kalimat dan penggunaan kosakata dalam interaksi	Takut salah dan enggan berbicara
Mahkamah Lughowiyah	Berjalan sesuai pengawasan/pelanggaran	Regulasi dan penguatan norma	Menjaga kepatuhan terhadap kewajiban penggunaan bahasa Arab	Pengawasan dan penegakan belum selalu konsisten

Pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelima program tidak bersifat redundan. Masing-masing mengisi kebutuhan yang berbeda dalam pembelajaran bahasa kedua. Temuan ini mendukung pemikiran bahwa lingkungan bahasa yang efektif memerlukan kombinasi antara paparan, kesempatan berinteraksi, produksi bahasa, dan penguatan penggunaan secara konsisten. Hamid et al. (2024) mengemukakan bahwa lingkungan formal dan informal di pesantren menjadi efektif ketika keduanya saling melengkapi: pembelajaran formal menyediakan akurasi, sedangkan kegiatan informal menyediakan spontanitas dan kelancaran. Pola serupa tampak di Nurul Bayan. Program yang bersifat terstruktur seperti pemberian mufrodat dan perbaikan kesalahan memperoleh ruang aplikasi melalui muhadatsah dan muhadarah, sementara Mahkamah Lughowiyah menjaga agar penggunaan bahasa tidak berhenti ketika sesi pembelajaran selesai. Dengan demikian, unit analisis yang paling produktif bukan hanya keberhasilan setiap program, tetapi hubungan antarkomponen dalam membentuk kebiasaan bahasa.

Mufrodat Sobahiyah sebagai Fondasi Input Leksikal

Mufrodat Sobahiyah dilaksanakan setiap pagi setelah salat Subuh dan berfungsi memperkenalkan kosakata baru kepada santriwati. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu santriwati memperluas perbendaharaan kata dan

memberi bahan linguistik yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Santriwati yang mengikuti kegiatan secara konsisten tampak lebih siap menggunakan kosakata yang telah dipelajari ketika menyusun kalimat atau berinteraksi dengan teman. Fungsi tersebut penting karena keterampilan berbicara tidak dapat berkembang tanpa akses terhadap kosakata yang cukup. Dalam konteks Nurul Bayan, nilai program tidak hanya berada pada aktivitas menghafal, melainkan pada kemungkinan kosakata pagi tersebut dipakai kembali pada program lain, khususnya muhadatsah dan muhadoroh.

Temuan ini konsisten dengan Shadiq dan Santoso (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran mufradat dapat meningkatkan kemampuan berbicara, meskipun efektivitasnya bergantung pada durasi dan kualitas implementasi. Awwaludin et al. (2022) juga menempatkan lingkungan berbahasa sebagai ruang yang memungkinkan unsur bahasa yang dipelajari digunakan kembali dalam praktik. Dengan kata lain, kosakata menjadi lebih fungsional ketika tidak berhenti sebagai hafalan. Di Nurul Bayan, tantangan yang muncul adalah sebagian santriwati kurang disiplin menghafal, terlambat mengikuti kegiatan, atau tidak segera menggunakan kosakata baru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program mufradat memerlukan mekanisme tindak lanjut. Karena itu, evaluasi tidak seharusnya hanya memeriksa jumlah kata yang dihafal, tetapi juga frekuensi penggunaan kosakata dalam kalimat, variasi konteks pemakaian, dan keterhubungannya dengan kegiatan percakapan.

Muhadoroh sebagai Ruang Produksi Lisan dan Penguatan Kepercayaan Diri

Program Muhadoroh dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yaitu Kamis pagi dan Kamis malam. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menyampaikan pidato atau materi secara lisan menggunakan bahasa Arab di depan audiens. Berdasarkan wawancara dengan santri dan pengurus, manfaat utama program adalah terbentuknya kesempatan berbicara secara lebih panjang dibanding percakapan harian. Santriwati perlu menyiapkan isi, memilih kosakata, menyusun kalimat, dan menyampaikan gagasan secara runtut. Proses tersebut menjadikan muhadoroh bukan sekadar latihan retorika, tetapi juga ruang integrasi antara pengetahuan kosakata, struktur bahasa, dan keberanian tampil.

Kendala terbesar pada program ini adalah rasa malu dan kurang percaya diri. Sebagian santriwati enggan tampil karena takut melakukan kesalahan di depan teman. Temuan tersebut sejalan dengan Sofa dan Rahmaini (2024), yang menekankan bahwa lingkungan bahasa berperan ketika mampu membiasakan peserta menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sosial, serta dengan Muhammad Samin et al. (2024), yang menemukan faktor psikologis seperti rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri sebagai hambatan penting dalam penerapan lingkungan bahasa di pesantren. Konsekuensinya, muhadoroh perlu dikelola sebagai ruang latihan yang aman, bukan arena yang hanya menilai kesalahan. Penguatan dapat dilakukan melalui persiapan bertahap, pendampingan naskah, umpan balik setelah penampilan, serta penghargaan atas kemajuan. Pendekatan tersebut lebih berpotensi menumbuhkan keberanian berbahasa dibanding hanya menekankan performa akhir.

Islahul Akhto' sebagai Mekanisme Umpan Balik Korektif

Islahul Akhto' dilaksanakan sekali dalam sepekan dan berfokus pada perbaikan kesalahan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa Arab. Kesalahan yang dibahas meliputi pemilihan kosakata dan penyusunan struktur kalimat, termasuk ketidaktepatan yang berkaitan dengan nahwu dan shorof. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini membantu meningkatkan kesadaran santriwati terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Keberadaan sesi koreksi juga penting karena lingkungan yang hanya menuntut kelancaran tanpa

mekanisme umpan balik dapat membuat bentuk yang keliru terus dipakai dan menjadi kebiasaan. *Islahul Akhto'* menghubungkan pengalaman komunikasi sehari-hari dengan pembelajaran kaidah sehingga kesalahan aktual dapat dijadikan materi belajar.

Meskipun demikian, ditemukan kesenjangan antara pemahaman teori dan penggunaan spontan. Sebagian santriwati telah mempelajari kaidah, tetapi masih menggunakan struktur yang kurang tepat saat berbicara. Fenomena ini dapat dipahami karena produksi bahasa dalam interaksi nyata menuntut kecepatan pemrosesan yang berbeda dari latihan tertulis atau penjelasan tata bahasa. Hamid et al. (2024) menunjukkan pentingnya sinergi lingkungan formal yang menekankan akurasi dengan lingkungan informal yang menekankan kelancaran. Karena itu, *Islahul Akhto'* akan lebih efektif apabila koreksi tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan umum, tetapi juga diikuti latihan pemakaian ulang dalam kalimat baru. Fokus koreksi dapat diprioritaskan pada kesalahan yang paling sering menghambat makna, sementara kesalahan ringan diperbaiki secara bertahap agar santriwati tidak kehilangan keberanian untuk berbicara.

Muhadatsah sebagai Inti Pembiasaan Komunikatif

Muhadatsah merupakan program harian yang menempatkan santriwati dalam situasi percakapan menggunakan bahasa Arab. Berbeda dari muhadoroh yang lebih terencana, muhadatsah menuntut respons yang cepat, pemilihan kosakata secara langsung, dan negosiasi makna dengan lawan bicara. Berdasarkan observasi, kegiatan ini membantu santriwati membiasakan penyusunan kalimat dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Posisi muhadatsah sangat penting dalam sistem program Nurul Bayan karena kegiatan inilah yang paling dekat dengan tujuan menjadikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan hanya objek pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Ulya et al. (2022), Rahmawati et al. (2022), dan Yazid dan Fauji (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan bahasa berbasis aktivitas komunikasi rutin berkontribusi terhadap maharah kalam dan pembiasaan penggunaan bahasa. Harnika et al. (2024) juga menekankan hubungan antara lingkungan linguistik dan keterampilan berbicara pada santriwati. Namun, di Nurul Bayan sebagian santriwati masih takut salah dan memilih diam atau kembali menggunakan bahasa yang lebih dikuasai. Situasi ini menunjukkan bahwa frekuensi percakapan perlu disertai dukungan psikologis dan pilihan topik yang dekat dengan kebutuhan santri. Muhadatsah akan lebih bermakna apabila topik, kosakata, dan target ungkapan disusun secara progresif, tetapi ruang interaksinya tetap cukup terbuka agar santriwati belajar merespons situasi spontan.

Mahkamah Lughowiyah sebagai Penguat Norma Bahasa

Mahkamah Lughowiyah berfungsi mengawasi dan menegakkan aturan penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Santriwati yang melanggar aturan, misalnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah pada situasi yang seharusnya menggunakan bahasa Arab, dapat menerima konsekuensi edukatif seperti menulis kalimat bahasa Arab atau menghafal kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme ini membantu mengingatkan santriwati bahwa penggunaan bahasa Arab merupakan bagian dari kultur pesantren. Program ini juga membedakan lingkungan bahasa pesantren dari pembelajaran kelas biasa karena aturan penggunaan bahasa berlanjut di luar jam pelajaran.

Namun, efektivitas regulasi dipengaruhi konsistensi pengawasan dan persepsi santriwati terhadap sanksi. Ketika pengawasan tidak seragam atau konsekuensi dianggap sekadar hukuman, kepatuhan dapat bersifat sementara. Studi Muhammad Samin et al. (2024)

menegaskan bahwa keberadaan aturan perlu diikuti oleh sumber daya, keterlibatan peserta, dan sistem evaluasi yang jelas. Dengan demikian, Mahkamah Lughowiyah sebaiknya diarahkan pada disiplin edukatif: pelanggaran direspons dengan aktivitas yang menambah kemampuan bahasa, pengawasan dilakukan konsisten, dan kemajuan juga diberi penguatan positif. Kombinasi antara konsekuensi dan penghargaan akan lebih sesuai dengan tujuan pembentukan kebiasaan daripada pendekatan yang semata-mata bersifat represif.

Integrasi Program, Kendala Sistemik, dan Implikasi Pengembangan

Jika dianalisis secara terpadu, kelima program membentuk siklus pembelajaran yang relatif lengkap. Mufrodat Sobahiyah menyediakan input leksikal; Muhadatsah memberi ruang penggunaan spontan; Muhadoroh memperluas produksi lisan terencana; Islahul Akhto' mengembalikan perhatian pada akurasi; dan Mahkamah Lughowiyah mempertahankan norma penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa kekuatan utama program bahasa Nurul Bayan bukan pada satu kegiatan unggulan, melainkan pada distribusi fungsi yang saling melengkapi. Temuan tersebut sejalan dengan Hamid et al. (2024), yang memperlihatkan bahwa aktivitas informal seperti muhadatsah, ilqa' al-mufradat, mahkamat al-lughah, dan muhadarah dapat menjadi jembatan antara pembelajaran formal dan kompetensi komunikatif. Yakin dan Hasan (2024) juga menemukan bahwa lingkungan bahasa pesantren dibangun melalui kombinasi percakapan, hafalan mufradat, pidato, dan kegiatan praktik lainnya.

Meskipun arsitektur program telah terbentuk, penelitian mengidentifikasi lima kendala yang mengurangi konsistensi hasil: rendahnya kesadaran sebagian santriwati untuk mempertahankan bahasa resmi, kurangnya kepercayaan diri, kesenjangan antara teori kaidah dan praktik, padatnya kegiatan, serta pengawasan yang tidak selalu konsisten. Kendala-kendala tersebut tidak berdiri sendiri. Santriwati yang memiliki kosakata terbatas, misalnya, lebih mudah merasa takut salah; rasa takut salah mendorong penggunaan bahasa Indonesia; penggunaan bahasa Indonesia mengurangi kesempatan praktik; dan berkurangnya praktik membuat kosakata yang dipelajari lebih cepat pasif. Karena itu, intervensi perbaikan perlu menasar rantai masalah, bukan hanya memperketat sanksi.

Implikasi pertama adalah perlunya evaluasi berbasis fungsi program. Mufrodat dapat dievaluasi melalui penggunaan kosakata dalam kalimat, muhadarah melalui keberanian dan organisasi ujaran, Islahul Akhto' melalui berkurangnya kesalahan prioritas, muhadatsah melalui konsistensi interaksi, dan Mahkamah Lughowiyah melalui kepatuhan sekaligus kualitas pembinaan. Implikasi kedua adalah penguatan motivasi dan keamanan psikologis. Rasa takut salah harus diposisikan sebagai bagian wajar dari proses belajar sehingga santriwati tetap berani menghasilkan bahasa. Implikasi ketiga adalah koordinasi jadwal. Padatnya program dapat menyebabkan kelelahan apabila setiap kegiatan diperlakukan sebagai beban terpisah; sebaliknya, integrasi tema dan kosakata antarkegiatan dapat membuat program terasa sebagai satu rangkaian yang koheren.

Dari perspektif pengelolaan, temuan ini memperkuat kebutuhan akan model lingkungan bahasa yang holistik. Samin et al. (2025) merekomendasikan penguatan regulasi, sumber daya manusia, fasilitas, program komunikatif, dan sistem evaluasi secara simultan. Pada Nurul Bayan, model tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk penetapan target bahasa mingguan, pengaitan kosakata pagi dengan topik muhadatsah dan muhadarah, pencatatan kesalahan dominan untuk bahan Islahul Akhto', serta penggunaan Mahkamah Lughowiyah sebagai mekanisme penguatan yang bersifat mendidik. Dengan cara itu, setiap program tidak berjalan

sebagai agenda administratif yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari siklus belajar yang saling memberi data dan tindak lanjut.

Tabel 2. Prioritas penguatan program berdasarkan temuan penelitian

Masalah prioritas	Implikasi terhadap pembelajaran	Arah penguatan
Konsistensi bahasa resmi rendah	Kesempatan praktik berkurang dan bahasa Arab menjadi situasional	Target penggunaan yang jelas, pengawasan konsisten, penguatan positif
Rasa malu/takut salah	Santriwati membatasi produksi lisan	Latihan bertahap, umpan balik suportif, topik dekat dengan keseharian
Teori praktik belum selaras	Kaidah diketahui tetapi belum otomatis digunakan	Koreksi berbasis kesalahan aktual dan latihan ulang kontekstual
Program padat	Kelelahan dan persepsi kegiatan sebagai beban terpisah	Integrasi tema/kosakata antarkegiatan dan penjadwalan yang lebih koheren
Pengawasan belum seragam	Norma bahasa tidak dipersepsikan setara pada semua situasi	Standar pembinaan, pencatatan pelanggaran, dan evaluasi periodik

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca temuan. Pertama, desain kualitatif satu lokasi memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks Pondok Pesantren Nurul Bayan, tetapi tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap seluruh pesantren. Kedua, penelitian berfokus pada proses, pengalaman, dan pola pelaksanaan program sehingga tidak menggunakan tes kemampuan bahasa terstandar untuk menghitung perubahan skor sebelum dan sesudah program. Karena itu, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada kontribusi yang teramati dan dirasakan dalam praktik, bukan ukuran efek kausal. Penelitian lanjutan dapat mengombinasikan observasi kualitatif dengan pengukuran kemampuan bahasa, analisis frekuensi penggunaan bahasa, atau desain longitudinal agar perubahan kompetensi dapat dipetakan secara lebih terukur. Perbandingan antarpesantren juga diperlukan untuk menguji apakah pola integrasi lima fungsi program yang ditemukan di Nurul Bayan berlaku pada konteks kelembagaan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bahasa di Pondok Pesantren Nurul Bayan bekerja sebagai ekosistem yang terdiri atas lima fungsi saling melengkapi. Mufrodat Sobahiyyah menyediakan input kosakata; Muhadoroh memperluas latihan produksi lisan terencana; Islahul Akhto' menghadirkan umpan balik korektif; Muhadatsah membiasakan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari; dan Mahkamah Lughowiyyah mempertahankan norma penggunaan bahasa di luar sesi pembelajaran. Integrasi fungsi tersebut menjadi temuan utama penelitian karena menjelaskan bahwa penguatan kemampuan berbahasa Arab tidak hanya bergantung pada kualitas satu kegiatan, tetapi pada kesinambungan antara input, penggunaan, koreksi, pembiasaan, dan pengawasan. Kendala yang masih membatasi pelaksanaan meliputi rendahnya konsistensi penggunaan bahasa resmi, rasa malu dan takut salah, kesenjangan antara penguasaan kaidah dan praktik, padatnya kegiatan, serta pengawasan

yang belum selalu seragam. Oleh karena itu, pengembangan program perlu diarahkan pada integrasi tema antarkegiatan, penguatan motivasi dan keamanan psikologis, koreksi berbasis kesalahan aktual, supervisi yang konsisten, serta evaluasi berkala berdasarkan fungsi setiap program. Temuan ini memberikan dasar praktis bagi pengelola pesantren untuk menggeser pengelolaan program bahasa dari kumpulan kegiatan terpisah menuju sistem pembelajaran bahasa yang lebih koheren dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.
- Hamid, M., Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language environment and acquisition dynamics of Arabic in pesantren: Perspectives on Islamic education and learning tradition. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 387–400. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608>
- Harnika, L., Abidin, Z., Maulana, M. F., Saputri, S., Salsabila, A. M., & Azron, A. (2024). Impact of linguistic environment on speaking skills of female students at the Arabic Language Center Islamic Boarding School in Indonesia. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 2(2), 121–136. <https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.180>
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- ‘Izza, H. K., Sumiarni, N., & Mulyawan, S. (2021). Efektivitas pembiasaan berbicara bahasa Arab dan lingkungan bahasa Arab yang kondusif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7232>
- Muhammad Samin, S., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2025). Tantangan dan strategi penerapan lingkungan bahasa Arab di pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 42–55. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006)
- Rahmawati, S. M., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). Peran bi’ah lughawiyyah dalam menunjang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab. Bone. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 123–140. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Ramadhani, S., Syaripuddin, & Ghazi, F. (2024). Pengaruh lingkungan bahasa Arab (bi’ah Arabiyah) dan potensi bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16146>
- Samin, S. M., Pebrian, R., Alfitri, Supriady, H., Yunita, Y., & Yasin, M. D. H. bin F. (2025). Strengthening Arabic language learning through language environment: A case study in Pesantren Riau. *Al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya*, 13(2), 479–494. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i2.10565>
- Shadiq, L. B., & Santoso, N. C. A. (2022). Efektivitas pembelajaran mufradāt dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri kelas VIII MTs Jamaluddin Lekong Rembuk tahun pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Al-Fawa’id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(2), 235–246. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss2.229>
- Sofa, R. Z., & Rahmaini, R. (2024). The role of Arabic language environment in improving speaking skills of grade 1 junior high school students at Ma’had Darul Ihsan Hamparan

- Perak. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 7(1), 34–48.
<https://doi.org/10.31538/alsuna.v7i1.4835>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, N. H., Astina, C., & El Qorny, A. (2022). Implementation of bi'ah lughawiyah in improving maharah kalam at Modern Pondok Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 174–184.
<https://doi.org/10.25217/mantikutayr.v2i2.2511>
- Yakin, A., & Hasan, Z. (2024). Bi'ah lughawiyah berbasis pesantren di Ma'had Intensif Universitas Al-Amien Prenduan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 10(2), 277–290.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i2.2594>
- Yazid, G. A., & Fauji, I. (2024). Pembentukan lingkungan bahasa Arab di MA Dafi Pesantren Al Qur'an Science Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27804>